

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya di dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut.

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan

budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.

Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah, tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih.

Lingkungan sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan mempunyai budaya tidak tertulis yang mendefinisikan standar-standar perilaku yang dapat diterima secara baik, yang tersirat dalam budaya dominan sekolah. Setiap sekolah merupakan suatu sistem yang khas, mempunyai kepribadian dan jati diri sendiri, sehingga memiliki budaya yang khas pula. Budaya sekolah bisa merupakan bagian atau sub budaya dari budaya masyarakat, budaya bangsa dan negara. Manajemen sekolah yang berbudaya mengalami perubahan yang mendasar dengan pendekatan tidak terpusat sebagai implikasi otonomi pendidikan, yang memberikan otonomi yang luas pada sekolah dan partisipasi masyarakat yang intensif, menggunakan pendekatan profesional bukan pendekatan pemerintahan, pengambilan keputusan bersifat ikut berperan serta bukan terpusat, dan adanya pemberdayaan seluruh potensi atau sumberdaya yang ada untuk peningkatan mutu pendidikan.

Pengelolaan pendidikan yang menekankan kemandirian sekolah merupakan penjabaran dari otonomi pendidikan di sekolah. Pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah merupakan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas, sehingga sekolah dapat leluasa mengelola sumberdaya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Pengelolaan pendidikan berbasis manajemen mutu lebih menekankan pada kemandirian, kreativitas sekolah dan perbaikan proses yang lebih dijiwai oleh budaya mutu. Sekolah bertanggung jawab atas mutu pendidikan kepada pemerintah, orangtua peserta didik, masyarakat, dan pelanggan pendidikan. Di sinilah pentingnya membangun budaya mutu sebagai sebuah filosofi dan pijakan dasar sekolah dalam mengembangkan diri secara berkesinambungan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun iklim sekolah dengan baik. Iklim sekolah merupakan budaya atau iklim organisasi dalam konteks persekolahan.

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri siswa dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Adanya kinerja pada siswa itu tidak berarti bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar. Untuk mengetahui perbedaan tersebut harus terlebih dahulu dilakukan pengukuran mengenai kemampuan yang telah dan yang baru dimiliki oleh siswa. Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal

dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar (Rifa'i: 2009:97)

Sehingga dengan demikian Iklim Belajar akan memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Sari (2013: 32) bahwa Iklim kelas yang baik dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarahkan pada hasil belajar siswa yang baik. Semakin baik iklim kelas yang dibangun, maka akan semakin baik motivasi belajar siswa. Indikator dari iklim kelas, yaitu : suasana pembelajaran dikelas, hubungan antara warga kelas, aktifitas belajar mengajar, kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruangan kelas, kedisiplinan siswa didalam kelas

Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Proses belajar harus berpusat pada siswa melalui berbagai aktivitas fisik (*hands on*) dan aktivitas mental (*minds on*). Guna membenahi sistem pembelajaran yang lebih bermakna, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh siswa menjadi aktif dalam belajarnya, yang dapat merangsang daya cipta, rasa maupun karsa.

Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur (Ismail, 2008: 30)

Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009: 163). Sehingga motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.

Terkait dengan kedua variabel tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada SMK Negeri 1 Boneraya Kabupaten Bone Bolango. Hal tersebut karena berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMK Negeri I Boneraya ditemukan masih terdapat beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran belum aktif dikarenakan kurangnya motivasi dari guru dan faktor lain yang mempengaruhi hal itu di antaranya iklim budaya sekolah yang belum di pertanggungjawabkan.

Iklim pembelajaran yang masih sangat kurang optimal dirasakan oleh siswa sebab siswa cenderung lebih suka bermain dibandingkan dengan belajar. Sebelum jam istirahat dan setelah jam istirahat berakhir, banyak siswa yang masih di kantin sekoloah. Kurang kondusifnya pembelajaran merupakan faktor utama akan hal ini. Sehingga dengan keadaan tersebut maka pembelajaran di kelas pun menjadi tidak efektif. Yang dapat dilihat dari ketercapaian KKM siswa yang sangat jauh di atas rata-rata dan banyak yang mengikti remedial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Iklim Belajar yang ada di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa yang ada di SMK 1 Negeri Boneraya Kabupaten Bone Bolango?
3. Bagaimana hubungan antara Iklim Belajar dengan motivasi belajar siswa yang ada di SMK Negeri 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Iklim Belajar yg ada di SMK Negeri 1 Boneraya Kabupaten Bone Bolango?
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa yang ada di SMK Negeri 1 Boneraya Kabupaten Bone Bolango?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Iklim Belajar dengan motivasi belajar siswa yang ada di SMK Negeri 1 Boneraya Kabupaten Bone Bolango?

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk informasi di lembaga Dinas Pendidikan dalam merumuskan hubungan budaya sekolah dan Iklim Belajar dengan motivasi belajar siswa
2. Memberi kontribusi bagi Kepala Sekolah dengan budaya sekolah dan Iklim Belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa
3. Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa
4. Bagi penulis untuk melatih berfikir ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan manajemen pendidikan berdasarkan teori-teori yang di peroleh dibangku kuliah